

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran kreativitas pada masa modern ini telah menjadi tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Kreativitas dalam bidang pendidikan akan mengarahkan manusia menuju kepada perubahan besar. Pada dasarnya kreativitas yang dibangun selama masa pembelajaran di sekolah dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap siswa, dan selanjutnya akan berdampak pada terlatihnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri. Siswa dengan kreativitas yang tinggi akan memiliki wawasan yang cukup luas selama kegiatan belajar, oleh karena itu kreativitas dalam bidang pendidikan menjadi tolak ukur pada tinggi dan rendahnya kualitas pembelajaran siswa di sekolah (Titu, 2015).

Kreativitas menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam pendidikan dan kehidupan masa kini. Individu dan organisasi yang memiliki kemampuan kreatif selalu diincar dalam lingkungan karena mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus berlangsung. Potensi kreatif pada dasarnya dimiliki oleh setiap siswa, mengingat mereka memiliki ciri-ciri kreatif seperti rasa ingin tahu yang besar, kegemaran dalam bertanya, tingkat imajinasi yang tinggi, keberanian dalam menghadapi risiko, dan lain sebagainya (Natty et al., 2019). Faktor-

faktor seperti peran guru, orang tua, serta lingkungan turut mempengaruhi perkembangan kreativitas ini.

kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya (Ahmad & Mawarni, 2021). Kreativitas dapat dianggap sebagai kemampuan untuk menemukan hal-hal baru serta mengatasi masalah dengan cara yang luar biasa. Dalam konteks kreativitas ini, individu memiliki pola pikir yang positif untuk menemukan inovasi melalui penciptaan proses (sistem) dan produk.

Kreatif dapat pula diartikan sebagai penerapan imajinasi dalam menghadapi masalah yang diberikan, berpikir sistematis dalam mengungkapkan ide dan memecahkan masalah (Suratno, 2022). Tujuan utama pembelajaran berpikir kreatif tidak hanya untuk mendidik siswa menjadi bijak dalam menyelesaikan masalah tetapi juga untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip berpikir ilmiah dalam interaksi sehari-hari (Hartanti, 2023). Kemampuan daya cipta atau berakal kreatif tidak dapat timbul sendiri tetapi membutuhkan latihan. Latihan tersebut harus didampingi guru supaya kemampuan dapat terasah dengan melalui pembelajaran yang disertai fenomena sehari-hari. Kreativitas memiliki sifat universal dan bukan terpaku pada satu ketentuan saja. Kreativitas ditandai

melalui penciptaan sesuatu yang belum ada sebelumnya serta bukan dilakukan seseorang atau kecenderungan untuk menciptakan sesuatu

Secara definisi dapat ditarik garis bawah Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan yang menunjukkan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, dan merinci suatu gagasan (Mardhiyana & Sejati, 2016). Gagasan kreatif yang muncul terbukti memberikan manfaat luas bagi masyarakat, sebagaimana terbukanya akses cepat dalam teknologi dan informasi yang memudahkan aktivitas manusia. Semua ini adalah hasil dari ekspresi kreatif. Setiap sekolah memiliki siswa dengan karakteristik yang beragam. Terdapat beragam manfaat dari pengembangan potensi kreatif siswa dalam kehidupan nyata. Banyak sekolah yang berhasil melahirkan siswa-siswa dengan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Keberhasilan ini mungkin berasal dari pemberian pendidikan yang baik oleh orang tua, sehingga sekolah hanya perlu mengasahnya.

Kreativitas sangat diperlukan dalam perkembangan di dunia Pendidikan salah satunya adalah pada mata pelajaran IPAS yang harus memusatkan pembelajaran pada siswa (*student center*) sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dalam investigasi dan pemecahan permasalahan sehingga dapat membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Beragamnya mata pelajaran di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang dimaksud adalah mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah salah satu mata pelajaran Kurikulum Merdeka yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini. (Suhelayanti., dkk (2023) mengatakan melalui (IPAS), diharapkan para pelajar dapat mengenali kekayaan Indonesia lebih jauh, dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan dan alam.

Kreativitas individu di Indonesia masih tergolong rendah, seperti yang tercatat dari peringkat Indonesia dalam Indeks Kreativitas Global tahun 2015, di mana Indonesia menempati urutan ke-115 dari total 139 negara yang terdaftar dalam situs tersebut (Rohmawati dkk., 2015). Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam pengembangan kreativitas dalam diri individu terutama selama usia sekolah dasar. Karena pada masa ini anak akan mengalami penurunan persentase kemampuan mengungkap ide original dalam penyelesaian tugas sebanyak 25 persen. Penurunan ini terjadi karena kegiatan belajar mengajar yang berkembang lebih ke arah komformitas dimana individu dituntut untuk berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan lingkungan masyarakat tempatnya berada. Kegiatan pembelajaran seperti inilah yang dapat menyebabkan kurangnya kebebasan berimajinasi dalam belajar, sehingga mengakibatkan rendah kreativitas siswa.

Rendahnya kompetensi berpikir kreatif siswa, disebabkan guru kurang melatih kompetensi berpikir kreatif siswa, hal tersebut dikonfirmasi

dari tanggapan murid yang cenderung hafalan bukan pemahaman konsep, karena bahasa yang diberikan cenderung sama dengan yang ada di buku (Hidayat & Widjajanti, 2018). Penelitian Swestyani dkk., (2014) pada siswa SD diperoleh hasil kompetensi berpikir kreatif rendah (pada siswa kelas kontrol). Penelitian Kusuma dkk., (2018) menyatakan bahwa “kompetensi berpikir kreatif siswa pada indikator *flexibility dan elaboration* tergolong masih rendah”. Selaras dengan penelitian Qomariyah & Subekti (2021) Pada jenjang SD yang juga menyatakan bahwa indikator berpikir luwes dan elaboratif memiliki persentase rendah, dibandingkan dengan indikator berpikir lancar dan orisinil.

Fakta yang telah dijabarkan di atas sejalan dengan beberapa literatur yang telah dikumpulkan dan analisis menemukan bahwa, selama kegiatan belajar siswa sekolah dasar belum mampu mengungkapkan gagasan secara cepat, siswa belum dapat mempertimbangkan dampak dari sebuah gagasan yang dicetuskan oleh individu lain, serta kurangnya kemampuan siswa dalam merubah dan memodifikasi sebuah ide menjadi baru, sehingga dapat diindikasikan bahwa tingkat kreativitas selama kegiatan belajar dan mengajar masih rendah.

Dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran, hal ini berhubungan dengan proses pembelajaran yang harus dilaksanakan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti memotivasi siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, berkreasi dan beradaptasi, serta memberi peluang pada siswa dalam melakukan

pengembangan seluruh keterampilan dan bakatnya (Rahayu dkk., 2019). Model pembelajaran yang tepat harus digunakan untuk mengantisipasi masalah ini dan mempromosikan interaksi yang sukses antara instruktur dan siswa. Karena penggunaan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting guna keefektifan materi. Akibatnya, model pembelajaran harus dipilih sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Dikarenakan tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk seluruh sumber daya, model pembelajaran harus disesuaikan untuk masing-masing sumber. Model pembelajaran dapat digunakan untuk berbagai tujuan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meminimalkan kebosanan siswa.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012). Dengan menggunakan model pembelajaran ini diyakini siswa dapat mengoptimalkan berpikir kreatifnya dan meningkatkan keaktifannya dalam mengerjakan keterampilan, bekerja sama, dan berkolaborasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ada siswa kelas V yang terlihat mengalami kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada siswa yang teramati melalui kemampuan berpikir kreatif antara lain kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, belum banyak mengungkapkan saran atau pertanyaan, kurang mampu menjelaskan permasalahan secara terperinci, dan kurang mampu menjawab pertanyaan

ketika ditanya oleh guru. Setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Bangunsari 02, menanyakan kepada guru kelas mengenai model yang digunakan dalam pembelajaran, guru dikelas ternyata dalam proses pembelajaran guru pernah juga menggunakan model PjBL ini tapi jarang menggunakannya dalam pembelajaran sehari-hari. Lalu beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran beliau pernah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) tetapi hanya kurang lebih 4 kali, guru biasanya selalu menggunakan model pembelajaran seperti penugasan, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Ditemukan pula melalui observasi terlihat sekali saat proses pelaksanaan PjBL belum maksimal atau belum sesuai dengan sintaks yang ada. Hal tersebut dikarenakan guru belum paham mengenai bagaimana menggunakan model PjBL dengan baik dan benar. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi lapangan dengan melihat secara terperinci mengenai proses pembelajaran dari awal hingga selesai pada saat pelaksanaan PjBL di kelas.

Hal tersebut juga merupakan alasan peneliti memilih kelas V sebagai sumber penelitian, karena ditemukan permasalahan kurangnya kreativitas siswa dalam belajar khususnya dalam menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan di kelas ini guru pun masih jarang menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL). Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan peneliti akan melakukan penelitian tentang Analisis Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Membangun

Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Bangunsari 02 khususnya materi aliran energi listrik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diteliti adalah Analisis Model PjBL dalam Membangun Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SDN Bangunsari 02. Berdasarkan permasalahan tersebut maka fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Penerapan Model PjBL dalam membangun Kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aliran Energi Listrik kelas V di SDN Bangunsari 02.
2. Faktor penghambat pada penerapan PjBL dalam membangun Kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS materi Aliran Energi Listrik kelas V di SDN Bangunsari 02.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *project based learning* di kelas V di SDN Bangunsari 02 dapat digunakan untuk membangun kemampuan kreativitas siswa.
2. Menguraikan faktor penghambat penerapan *project based learning* pada materi Aliran Energi Listrik kelas V di SDN Bangunsari 02 bertujuan untuk membangun kreativitas siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait masalah yang diteliti.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan keilmuan terkait model *Project Based Learning* (PjBL) untuk membangun kreativitas siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan manfaat pemikiran terhadap permasalahan pembelajaran dan pengembangan ilmu bidang teknologi pendidikan, terutama dalam bidang untuk membangun kreativitas belajar siswa dengan menggunakan model yang efektif. Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat dijadikan inovasi pembelajaran bagi guru. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari medel PjBL ini secara umum yaitu:

a. Sekolah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan model yang mendukung terjadinya pembelajaran yang kreatifdan aktif sesama siswa kelas V sehingga dapat mencapai tujuan membangun krativitas siswa.

b. Pendidik

Menambah wawasan bahwa model PjBL dapat menjadi salah satu model yang cocok untuk membangun kreativitas elajar siswa dan memotivasi tenaga pendidik untuk menggunakan model pembelajaran PjBL ini.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu membangun kreativitas siswa dalam pembelajran
- 2) Proses pembelajara akan berjalan aktif dan menyenangkan karena setiap siswa dapat mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.
- 3) Meningkatkan keberanian siswadalam berpendapat
- 4) Membangun kegiatan belajar yang inovatif sekaligus kreativitas siswa.

d. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan medel PjBL pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri Bangunsari 02 dan mendapatkan pengalaman langsung di lapangan dalam pengaplikasian teori dan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dengan menggunakan model PjBL untuk membangun Kreativitas siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi harus dibuat jelas sehingga tidak ada kesalahpahaman tentang istilah yang dipakai pada studi ini oleh peneliti:

3. Model *project based learning* (PjBL) ialah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan berbasis proyek. Penekanan pada pengumpulan dan penggunaan informasi untuk kepentingan kegiatan seseorang atau orang lain, bahkan jika itu terkait dengan kurikulum atau kompetensi dasar, merupakan pembelajaran berbasis proyek.
4. Kreativitas adalah Kemampuan seseorang untuk memunculkan ide, langkah, atau produk jadi disebut sebagai kreativitas. Untuk menunjukkan kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif tentang suatu masalah, seseorang harus menemukan solusi yang menonjol dari yang lain. Dalam hal pemecahan masalah, pemikiran kreatif setiap orang adalah unik dan berkaitan dengan bagaimana mereka mendekati masalah tersebut. Kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif didasarkan pada pengetahuannya dan kemampuannya untuk memunculkan ide-ide baru.
5. Mata Pelajaran IPAS

IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antar manusia. Pembelajaran IPAS perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa.

